

REPOSITORI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERKEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA
DIPANTI ASUHAN AISYIYAH
BUKITTINGGI**

Penelitian Keperawatan Jiwa



Oleh

**DINA OKTAFIA
BP.1311316203**

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2015**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
SKRIPSI, Juli 2015**

Nama : Dina Oktafia
Nomor BP : 1311326103

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSEP DIRI
REMAJA DIPANTI ASUHAN AISYIYAH BUKITTINGGI**

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang krisis, bila serangkaian tugas perkembangan tidak tercapai maka remaja akan mengalami kebingungan peran yang berdampak pada kerapuhan kepribadian. Perlakuan orang tua, teman sebaya dan petugas panti asuhan terhadap anak sangat menentukan konsep diri yang berkembang saat anak beranjak dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri Remaja Dipanti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional study*. Jumlah sampel 46 remaja dengan teknik pengambilan total sampling. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 30 Maret sampai 2 April 2015 secara angket menggunakan kuesioner, analisis menggunakan uji *chi square* ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh (69,6%) remaja memiliki konsep diri negatif, 47,8% mendapatkan penerapan pola asuh demokratis dari orang tua, lebih dari separuh (67,4%) menyatakan mendapat dukungan yang rendah dari teman sebaya dan lebih dari separuh (56,5%) menyatakan mendapat dukungan yang rendah dari petugas panti di panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja ($p = 0,412$), dan terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya, dukungan petugas panti dengan konsep diri remaja ($p = 0,005$ dan $p = 0,027$). Disarankan kepada orang tua untuk mempertahankan pola asuh demokratis dan untuk petugas panti untuk lebih meningkatkan bimbingan dan pengasuhan agar kebutuhan remaja akan kasih sayang dan perhatian dapat terpenuhi untuk meningkatkan dan menunjang perkembangan konsep diri remaja yang positif.

Kata Kunci : Remaja, konsep diri, pola asuh, dukungan teman sebaya,
Dukungan petugas panti

Daftar Pustaka : 40 (2000– 2013)

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
SKRIPSI, Juni 2015**

Nama : Dina Oktafia
Nomor BP : 1311326103

*FACTORS RELATED TO THE SELF CONCEPT OF ADOLESCENT IN
ORPHANAGE Aisyiyah BUKITTINGGI*

ABSTRACT

Adolescence is a time of crisis developments, When a series of task progress is not achieved then the teens will experience role confusion which affects the fragility of personality. The treatments were given by parents, peers and orphanage officials as the closest to the child's self-concept is crucial to develop in children when he was growing up. This study aims to determine the factors associated with the concept of self-Adolescent orphans Aisyiyah Bukittinggi. This type of research is descriptive analytic with cross sectional study. The total sample of 46 adolescents with a sampling technique using total sampling. Data were collected by questionnaire using a questionnaire and analyzed using chi square. The results showed that more than half (69.6%) teens have a negative self-concept in an orphanage Aisyiyah Bukittinggi, (47.8%) teens who received application of democratic upbringing of parents, more than half of adolescents (67.4%) which states that the low support from peers and more than half of adolescents (56.5%) stated that the support is lower than the officers Aisyiyah orphanage home in New York City. There was no significant relationship between parenting and adolescent self-concept with $p = (p > 0.05)$ and there was a significant relationship between peers and support nursing staff with adolescent self-concept. Suggested to parents to maintain democratic parenting and the officer orphanage to improve assistance and guidance to youth needs for affection and attention can be met in order to enhance and support the development of a positive self concept.

*Keywords : Young, self-concept, parenting, peer support, Support officer parlors
Bibliography : 40 (2000- 2013)*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” diartikan sebagai periode perkembangan manusia yang berada antara permulaan transisi sebelum seseorang mencapai usia kematangan yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik fisik, mental, emosional dan sosial (Hurlock, 2003). Sedangkan menurut Pieter & Lumogga (2010) remaja adalah usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan memantapkan identitasnya terpisah dari keluarga, persiapan menghadapi tugas dan menentukan masa depannya, Selama periode ini anak mengalami perubahan baik fisik, psikologis dan sosial.

Menurut World Health Organization (WHO) dalam Sarwono (2010), yang dikatakan usia remaja adalah kelompok umur 10-19 tahun. Masa remaja terbagi atas tiga subfase yang jelas, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja pertengahan (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Pada remaja secara berangsur-angsur akan timbul kematangan fisik, mental, akal, kejiwaan, dan sosial serta emosional.

Perkembangan seorang remaja terjadi secara simultan antara dimensi fisik, kognitif, psikososial, moral dan spiritual. Masing-masing dimensi mempunyai peran yang sama pentingnya dalam pembentukan kepribadian yang utuh dari seorang remaja (Keliat, 2006). Perkembangan fisik remaja lebih diidentikkan dengan masa

pubertas dimana sebuah periode kematangan fisik berlansung pesat, yang melibatkan perkembangan hormonal dan tubuh yang terutama berlansung dimasa remaja awal, pada masa ini remaja memperlihatkan minat yang tinggi terhadap tubuh dan citra tubuhnya (Pieter & Lumongga, 2012).

Perkembangan psikososial pada remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai identitas dirinya. Kemampuan ini tercapai melalui serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja. Adapun tugas perkembangan yang harus diselesaikan meliputi memandang diri secara objektif, mampu merencanakan masa depannya, dapat mengambil keputusan, menyukai dirinya, berinteraksi dengan lingkungan, bertanggung jawab, mulai memperlihatkan kemandirian, dan mampu menyelesaikan masalah dengan meminta bantuan kepada orang yang menurutnya mampu (Keliat, 2006).

Perkembangan moral (*moral development*) melibatkan pemikiran, perilaku, dan perasaan dalam mempertimbangkan mengenai benar dan salah. Apabila individu tidak memiliki karakter moral, mereka mungkin akan kehilangan tenaga apabila berada dibawah tekanan atau lelah, gagal untuk meneruskan sesuatu, atau mudah beralih dan putus asa, serta gagal untuk bertindak secara bermoral (Santrock, 2007).

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang krisis, Apabila serangkaian tugas perkembangan ini tidak dapat dicapai oleh seorang remaja maka remaja akan mengalami kebingungan peran yang berdampak pada kerapuhan kepribadian, sehingga akan terjadi gangguan konsep diri (Keliat, 2000). Tugas penting yang dihadapi remaja adalah *sense of individual identity*, yaitu mencari

jawaban dari pertanyaan mengenai dirinya. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri pada para remaja sering sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan (Pieter & Lumongga, 2010)

Perlakuan yang diberikan orang tua, teman sebaya dan petugas dipanti asuhan sebagai orang terdekat terhadap anak sangat menentukan konsep diri yang berkembang pada anak saat dia beranjak remaja. Hal ini dikarenakan konsep diri primer dibentuk dalam keluarga, atas dasar kasih sayang dari keluarga anak dapat mengembangkan kepercayaan diri, sedangkan konsep diri sekunder dibentuk diluar rumah melalui pengalaman-pengalamannya dengan teman sebaya dan orang lain. (Saam & Wahyuni, 2010). Kematangan mental yang akan dialami oleh remaja salah satunya adalah proses pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri ini akan membentuk sebuah kepribadian didalam diri remaja. Menurut Hurlock (2003) unsur utama dari kepribadian adalah konsep diri.

Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (*Stuart dan Sudeen, 1998*). Remaja yang memiliki konsep diri positif akan mengembangkan sifat-sifat dan kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk menilai dirinya sendiri secara realistis yang kemudian dapat menilai hubungannya dengan orang lain secara tepat dan penyesuaian diri yang baik.

Sebaliknya bila konsep diri negatif individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, merasa ragu dan kurang percaya diri sehingga dapat menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada dan muncul, pembentukan konsep diri bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil belajar semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya sejak itu pulalah ia belajar banyak tentang kehidupan (Hurlock, 2003).

Menurut Stuart & Sundeen (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *self perception* (persepsi diri sendiri), dan *signifikan other* (orang terpenting dan terdekat). Menurut Willey (dalam Calhoun & Acocella, 1990), dalam perkembangan konsep diri, yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain atau *signifikan other* lain. yang dimaksud dengan orang lain dan *signifikan other* menurut Calhoun dan Acocella (1990) adalah : orang tua, teman sebaya dan petugas panti sebagai orang terdekat karena sehari-hari anak berada dipanti..

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat dalam pembentukan konsep diri. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih menancap dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Teman sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Konsep diri remaja secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh kelompok bermain atau teman sebaya. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber bagi individu untuk membandingkan dirinya dengan teman-teman. Sedangkan petugas panti merupakan suatu sistem dimana

remaja tinggal, petugas panti merupakan orang tua bagi anak-anak panti yang dikelolanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sangat penting peran dan dukungan petugas panti dalam pembentukan kepribadian dari anak panti yang diasuhnya. Dalam hal ini adalah pembentukan konsep diri seorang remaja, Santoso, 2004)

Berdasarkan hasil penelitian Depsos RI (2008) bekerja sama dengan UNICEF dan *Save The Children* mengenai pengasuhan anak dipanti asuhan di lima Kota di Indonesia menyatakan bahwa: akibat kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial pada anak dan remaja dipanti asuhan, mimimnya jumlah pengasuh *full-time*, focus kerja pengurus panti pada kelancaran pengoperasian panti bukan pada tumbuh kembang anak dan remaja, menyebabkan kuatnya stigmatisasi sebagai anak terlantar atau diterlantarkan, dan ini ditemukan anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan sulit untuk bergaul dengan orang yang berada diluar lingkungan yang berada di panti asuhan tersebut, serta adanya rasa minder dan merasa berbeda dengan anak yang berada diluar panti.

Kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan sebenarnya sama dengan kehidupan remaja yang tinggal dengan keluarga, hanya saja mereka kurang memperoleh perhatian, kasih sayang ataupun bimbingan dari orang tua karena sehari-hari anak berada dipanti sedangkan dipanti petugas panti harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan yang lain yang jumlahnya cukup banyak. Pola asuh remaja dipanti asuhan sosial yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah kebawah identik dengan anak-anak terlantar yang pola asuhnya adalah pola asuh permisif (Santrock, 2007).

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh remaja selama tinggal di panti asuhan akan berpengaruh terhadap pengharapannya terhadap dirinya sendiri. Pengharapan yang dimiliki akan menentukan bagaimana remaja bertindak dalam kehidupannya, karena pengharapan mengenai diri adalah konsep diri yang merupakan ramalan yang dipersiapkan untuk diri sendiri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, pikiran, dan perasaan, persepsi dan tingkah laku seseorang (Calhoun dan Acocella, 1990).

Menurut penelitian Rola, (2009) disebuah panti asuhan di Sumatra Utara remaja penghuni panti asuhan kurang atau mendapatkan pengajaran dari orang tua karena sehari-hari anak berada dipanti, sedangkan ibu atau bapak petugas panti panti asuhan sebagai pengasuh yang dianggap sebagai penggantinya orang tua sepertinya tidak bisa diharapkan untuk dapat memberikan pengajaran secara mendalam mengenai bagaimana menilai diri sendiri. Pengasuh panti asuhan mengakui bahwa anak-anak asuhnya kurang mendapat perhatian karena kesibukan dan banyaknya jumlah anak asuh sehingga pengasuh kurang bisa memberikan perhatian yang lebih terhadap anak asuhnya.

Menurut penelitian Assahrra (2019) dipanti asuhan Yos Sudarso Cilandak Jakarta Selatan, remaja bisa memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena keberadaannya dipanti asuhan dapat menjadi penghambat terbesar dalam perkembangan konsep diri remaja dan juga bisa menjadikan remaja berkonsep diri negatif karena anak asuh panti asuhan telah mendapatkan label orang yang perlu dikasihani. Artinya label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh

pandangan lingkungan sosial dan teman sebaya menjadikan remaja harus tarik ulur dalam menilai dirinya. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Lingkungan sosial dan teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 63,7% terhadap konsep diri remaja dipanti asuhan.

Hasil penelitian partini (2011) pada remaja dipanti asuhan Surakarta, Remaja dengan bahwa pola asuh orang tua negatif lebih banyak didapatkan memiliki konsep diri negatif juga yaitu 85,7%, sedangkan untuk pola asuh positif didapatkan hanya 35,3% yang mengalami harga diri negatif, Untuk dukungan pengasuh panti sebanyak 86,4% remaja yang dukungan pengasuh panti negatif berkonsep diri negatif sedangkan dengan dukungan pengasuh panti positif didapatkan hanya 38,9% yang mengalami konsep diri negatif, Dari hasil penelitiannya ada hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan pengasuh panti apabila pola asuh orang tua dan dukungan pengasuh panti diterapkan dengan benar maka akan membantu remaja menerapkan konsep diri dengan benar.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2014 dengan wawancara langsung pada kepala pengurus panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi mengatakan bahwa ada 86 orang anak asuh, 50 orang diantaranya adalah remaja dengan jumlah pengasuh sebanyak 8 orang. Panti asuhan aisyiyah adalah panti asuhan dengan jumlah anak asuh terbanyak di Bukittinggi. Berdasarkan wawancara dengan petugas panti jumlah anak asuh di dominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu yang masih mempunyai orang tua dan keluarga. Pada

umumnya anak-anak asuh mereka masih memiliki kontak dengan orang tua dan famili, mereka diizinkan untuk pulang kerumah setiap hari libur.

Hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan wawancara dengan 8 orang remaja di panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi pada tanggal 8 November 2014 mengenai pandangan konsep dirinya. Untuk gambaran diri terdapat 4 orang remaja merasa tubuhnya lebih pendek dari ukuran orang lain dan tidak cocok menggunakan semua jenis pakaian, dari segi harga diri dan peran diri terdapat 3 remaja menyatakan tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan, 4 diantaranya mengatakan malu mengeluarkan pada saat berbicara dengan teman terutama jika berada dilingkungan luar panti asuhan atau disekolah dan 2 orang menyatakan hanya sering bergaul dengan anak-anak didalam lingkungan panti asuhan saja,.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Konsep Diri Remaja Dipanti Asuhan Aisyiyah Tahun 2015

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang peneliti buat adalah untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Konsep Diri Remaja Dipanti Asuhan Aisyiyah Tahun 2015

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Konsep Diri Remaja Dipanti Asuhan Aisyiyah Tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi gambaran konsep diri remaja di panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi Tahun 2015.
- b. Diketahui distribusi frekuensi gambaran pola asuh orang tua pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Tahun 2015.
- c. Diketahui distribusi frekuensi gambaran dukungan teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Tahun 2015.
- d. Diketahui distribusi frekuensi gambaran dukungan petugas panti pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Tahun 2015.
- e. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Tahun 2015.
- f. Diketahui hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Tahun 2015.
- g. Diketahui hubungan dukungan petugas panti dengan konsep diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Kegiatan penulisan ini dapat memperluas wawasan peneliti dan memberi pengalaman baru tentang konsep-konsep penelitian dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat diperkuliahan., dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri remaja dipanti asuhan

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber masukan dan dapat menambah pengetahuan terhadap penelitian terkait yang mana akan menambah informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri remaja dipanti asuhan.

c. Bagi Lahan Penelitian

Menjadikan sumber informasi yang dapat dijadikan pedoman bagi petugas panti di panti asuhan sehingga menambah wawasan dan meningkatkan dukungan sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian sejenis.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Tahun 2015 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari separoh remaja memiliki konsep diri negatif di panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi tahun 2015.
2. Kurang dari separoh remaja mendapatkan penerapan pola asuh demokratis dari orang tuanya di panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi tahun 2015.
3. Lebih dari separoh remaja yang menyatakan mendapat dukungan yang rendah dari teman sebaya di panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi tahun 2015.
4. Lebih dari separoh remaja menyatakan bahwa mendapat dukungan yang rendah dari petugas panti di panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi tahun 2015.
5. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan konsep diri remaja di panti Asuhan Aisyiyah tahun 2015
6. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan teman sebaya dengan perkembangan konsep diri remaja di panti Asuhan Aisyiyah tahun 2015

7. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas panti dengan perkembangan konsep diri remaja di panti Asuhan Aisyiyah tahun 2015

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada pihak institusi pendidikan untuk dapat lebih meningkatkan bimbingan dan pendidikan kepada peserta didik, khususnya tentang penanaman materi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, menanamkan rasa saling menghargai dan mengasihi antar sesama serta semua manusia itu adalah sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa harus ada perbedaan status sosial.

2. Bagi Panti Asuhan Aisyiyah

Diharapkan kepada petugas, pengasuh dan pengelola panti asuhan Aisyiyah untuk dapat lebih meningkatkan bimbingan dan pengasuhan kepada anak asuh yang ada di panti asuhan aisyiyah agar kebutuhan remaja akan kasih sayang dan perhatian dapat terpenuhi dalam rangka meningkatkan dan menunjang perkembangan konsep diri remaja yang positif.

3. Bagi Peneiliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya serta dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar remaja di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assahra, Fatimah. 2009. Jurnal Penelitian tentang *konsep diri remaja yang tinggal dip anti asuhan (studi kasus)*. Diakses melalui <http://ejournal-S1.undip.ac.id/univesitas.gunadarma>. pada tanggal 6 Desember 2014 Pukul 09.00 WIB.
- Adha, Hilma. (2014). *Penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana dilembaga permasyarakatan di muaro padang*.
Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Balagun, A. (2014). Dispotisional Factor, perceived social support and happiness among prison in mater in nigeria : *a new look. The journal of happiness and Well-Being*, 2(1), 145-60
- Burns, R.B, (1993) *Konsep Diri : Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*.
Jakarta : Arca
- Cahoun, F & Acocella, Joan Ross. (1990) *Psikogi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang : Ikip Semarang Press.
- Departemen kesehatan RI Direktorat Jendral pelayanan Medik Direktorat pelayanan Keperawatan. (2000). *Buku Perdoman Asuhan Keperawatan Jiwa I* Jakarta : depkes RI
- Mazana, K. Nail & Supradewi, Ratna (2011) *Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan*. Fakultas Islam Gunung Agung Semarang.

Diakses melalui <http://cermin.dunia.kedokteran.com> pada tanggal 5 September 2014 pukul 10.00 WIB.

Ginting, Leo. (2009) Pengaruh *pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja* dari <http://leoginting.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 10 desember 2014

Hariyanto. (2010) *Jenis-jenis Konsep diri*. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2014 dari <http://belajarpsikologi.com/jenis-konsep-diri/>.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Keliat, B.A. (2000). *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta : EGC

Keliat, Budi Anna, Ria Utami Panjaitan, dkk (2006) *Proses keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta : EGC

Lukman, Muhammad. (2000). *Kemandirian anak asuh dipanti asuhan yatim islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal*. Psikologi. Nomor 10. V.57-73.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman skripsi, Thesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.

Mustika, E.P. (2013). *Penelitian tentang hubungan konsep diri dengan perilaku kekerasan pada remaja*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

- Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi (2014). *Data jumlah remaja dipanti asuhan aisyiyah Bukittinggi*
- Pieter, H. Zan. & Lumongga, Namora. (2010). *Pengantar psikologi dalam keperawatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Partini. (2011). *Peran orang tua dalam pembentukan konsep diri remaja di panti asuhan*. Universitas muhammadiyah surakarta
- Safa', Nurul. (2009). Jurnal Penelitian tentang *Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja usia 15-18 tahun*. pada tanggal 6 September 2014 Pukul 09.00 WIB.
- Potter, P.A & Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4 Vol.2*. Jakarta : EGC.
- Potter, P.A & Perry, A.G. 2009. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan buku I (edisi 7)*. Jakarta : Salemba medika.
- Rahmi , Y.G. (2012). *Perkembangan konsep diri remaja*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2014 dari <http://yulia.gustirahmi.blogspot.com>.
- Ratna, W. (2010). *Sosiologi dan antropologi kesehatan dalam perspektif ilmu kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Rola, F. (2006). *Penelitian tentang konsep diri remaja penghuni panti asuhan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Saam, Zulfan & Wahyuni, Sri. *Psikologi Keperawatan*. (2012). Psikologi Keperawatan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Santoso, agung (2004). *Manajemen Panti asuhan*. Bandung : Rineka Cipta

- Santrock, John. W. (2007). *Remaja jilid 1* (edisi 11). Jakarta : Erlangga.
- Susilo, R.B. (2013). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di SMKNI Padang*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Salbiah, (2003). *Konsep diri*. Medan : USU Digital Library
- Suliswati, Payopo, A. T, dkk. *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. (2004). Jakarta : EGC
- Shochib, Moh (2000). *Pola asuh orang tua*. Jakarta : Rineka Cipta
- Stuart, G. W (2007) *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta : EGC
- Stuart, G.W & Laraia, M.T (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing*. Philadelphia : Evolve
- Stuart, W. G & Sundeen, S.J (1998). *Buku Saku keperawatan jiwa*. Jakarta : EGC
- Suherman, (2000). *Buku saku perkembangan anak* . Jakarta : EGC
- Tarwoto & Wartonah. (2011). *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Tim Penulis Depkes Poltekes Jakarta I. (2012). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta : Salemba Medika
- Yulia. R, (2009). *Menyelamatkan anak dari jalanan*. Diakses tanggal 12 Oktober 2014 dari : <http://www.agamkab.go.id>